

AGENSI ORGANISASI PEREMPUAN BERBASIS KEAGAMAAN: STUDI PADA PIMPINAN WILAYAH 'AISYIYAH BALI

Alvina Herdiana, Ikma Citra Ranteallo, Wahyu Budi Nugroho

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Udayana

alvinaherdiana@gmail.com

Diterima Redaksi: 24-11-2025 | Selesai Direvisi: 14-02-2026 | Diterbitkan *Online*: 15-03-2026

Abstract

This study provides a sociological examination of collective religious agency, 'Aisyiyah in Bali. As a Muslim women's organization operating in a Hindu-majority environment, 'Aisyiyah Bali serves as a collective subject navigating its identity and social roles. The objective is to understand how 'Aisyiyah Bali, as a faith-based institution, mobilizes organizational agency to foster positive change for women. Using a descriptive qualitative method and religious agency theory, the analysis focuses on the institution's capacity to negotiate its mission and religious practices within a multicultural society. Findings reveal that the organization's collective agency is manifested through three approaches: empowerment, instrumental, and religious. Through structured institutional actions, 'Aisyiyah Bali demonstrates that agency is not only inherent in individual actors but is also embodied in organizational collectivity, enabling adaptation and social impact across religious identities in Bali.

Keywords: *'Aisyiyah, empowerment, instrumental, religious, women agency organization.*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis secara sosiologis agensi organisasi perempuan berbasis keagamaan, yaitu 'Aisyiyah Bali. 'Aisyiyah merupakan organisasi perempuan Muslim terbesar dan tertua di Indonesia yang berfokus pada upaya memajukan perempuan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami bagaimana 'Aisyiyah Bali sebagai organisasi perempuan mampu terus bergerak, serta mendorong perubahan positif dalam konteks peran perempuan berbasis keagamaan di tengah lingkungan yang mayoritas memeluk agama berbeda. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teori agensi keagamaan perempuan melalui empat pendekatan dari berbagai tokoh. Konsep agensi perempuan memungkinkan untuk melihat bagaimana organisasi 'Aisyiyah Bali menegosiasikan keyakinan dan praktik keagamaan di tengah masyarakat multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agensi kolektif organisasi termanifestasi melalui tiga pendekatan: pemberdayaan, instrumental, dan religiusitas. Melalui tindakan institusional yang terstruktur, 'Aisyiyah Bali menunjukkan agensi tidak hanya melekat pada aktor individu, tetapi juga mewujud dalam kolektivitas organisasi yang mampu beradaptasi dan memberikan dampak sosial lintas identitas agama di Bali.

Kata Kunci: *agensi organisasi perempuan, 'Aisyiyah, instrumental, keagamaan, pemberdayaan.*

Pendahuluan

Organisasi merupakan sebuah kelompok yang terdiri dari kumpulan orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah disepakati. Robbins, 1986 (dalam Sopiah, 2008) mendefinisikan organisasi sebagai satuan sosial yang terkoordinasi secara sadar, terdiri atas dua orang atau lebih, memiliki fungsi atas dasar yang relatif berkelanjutan dengan tujuan untuk mencapai serangkaian tujuan bersama. Di Indonesia, kebebasan berorganisasi telah terjamin secara hukum sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28E ayat 3 yang berbunyi setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat. Sebagai implementasi dari kebijakan tersebut, masyarakat Indonesia banyak membentuk wadah dalam mengaktualisasikan kebebasan berorganisasi, berkumpul dan berserikat melalui organisasi kemasyarakatan (*society organization*).

Dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Negara Republik Indonesia, ormas merupakan wadah utama dalam pergerakan kemerdekaan (Ghufranillah, 2022). Salah satu ormas yang aktif bergerak sampai sekarang adalah Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan sebuah gerakan sosial keagamaan berbasis pembaharuan yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 di Desa Kauman, Yogyakarta. Sebagai tanggapan tentang isu gender, Muhammadiyah mendirikan organisasi sosial keagamaan khusus berbasis perempuan, yaitu 'Aisyiyah yang didirikan oleh Nyai Siti Walidah atau dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan pada 19 Mei 1917. Menurut Siti Walidah, semua perempuan berhak mendapat pengetahuan dan berhak untuk pintar. Pernyataan tersebut sebagai respons terhadap kondisi perempuan saat itu ('Aeni, 2022).

Pada ranah struktur 'Aisyiyah merupakan organisasi otonom yang berada di bawah Muhammadiyah. Dalam Muhammadiyah.or.id, dijelaskan bahwa Organisasi Otonom Muhammadiyah merupakan sebuah organisasi atau badan yang dibentuk, diawasi, dan dibimbing langsung oleh Persyarikatan Muhammadiyah. Organisasi Otonom Muhammadiyah diberikan hak dan kewajiban untuk mengatur rumah tangganya sendiri, hak untuk membina warga Persyarikatan Muhammadiyah tertentu dalam bidang-bidang tertentu untuk mencapai maksud dan tujuan dari Persyarikatan Muhammadiyah (Muhammadiyah, 2024). Muhammadiyah dan 'Aisyiyah berupaya untuk mengakomodasi berbagai peran gender sesuai perkembangan zaman. Hal ini juga selaras dengan gerakan yang digaungkan Muhammadiyah, yaitu Tajdid atau pembaruan. Tajdid merupakan pembaruan dalam metode pendekatan keagamaan serta penerapan ajaran agama Islam dalam ranah kehidupan modern (Mahsun,

2019; Putra et al., 2025). Spirit tajdid diimplementasikan pada setiap lini Persyarikatan Muhammadiyah, termasuk ‘Aisyiyah di dalamnya. ‘Aisyiyah memiliki peran penting terhadap pembaruan pada aspek kehidupan modern sebab ‘Aisyiyah sebagai pilar utama dalam pemberdayaan perempuan, serta memperjuangkan kesetaraan gender dalam aspek sosial keagamaan dalam Persyarikatan Muhammadiyah.

Dilihat melalui konteks wilayah, Bali yang merupakan mayoritas dengan penduduk beragama Hindu, maka perjalanan organisasi ini pasti mengalami tantangan tersendiri dalam menjalankan setiap program yang telah dirancang dan menjalankan tugas sebagai organisasi perempuan berbasis keagamaan. Stigma yang terbentuk tentang Islam yang muncul pasca kasus Bom Bali pada tahun 2002 dan 2005 juga menjadi salah satu tantangan. Penyebab hal tersebut karena permasalahan terorisme oleh beberapa individu tidak bertanggung jawab dengan berlandaskan agama Islam. Penyimpangan pemahaman ini menyebabkan rusaknya citra agama di mata masyarakat luas (Naufal et al., 2024). Kedua kasus ini akhirnya memunculkan pemikiran antipendatang dan kecurigaan terhadap Islam. Selain itu, kasus tersebut juga memicu sikap diskriminasi dan ketegangan identitas pada para pendatang dari Jawa serta masyarakat Muslim. Terjadi perubahan karakter orang Bali yang penuh perasaan curiga dan kemudian melakukan pemilihan antara penduduk asli (pribumi) dan dengan pendatang (Fahham, 2018).

Kehadiran organisasi Islam, khususnya Muhammadiyah di Bali, tidak lepas dari kebijakan Politik Etis oleh penguasa kolonial Belanda yang dikenalkan pada tahun 1901. Pendit (1979) menyebut bahwa pada tahun 1920, cabang Budi Utomo di Denpasar didirikan sebagai gerakan pemuda pada saat itu. Hal ini juga menjadi pemantik dalam pergerakan di Bali yang bersifat modern. Ardhana (2024) menyebut bahwa pada masa reformasi gerakan-gerakan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu golongan gerakan sebagai partai politik, seperti PNI, PKI dan NU.

Selanjutnya, gerakan keagamaan, sosial, dan pendidikan, seperti Muhammadiyah. Gerakan Persyarikatan Muhammadiyah masuk ke Bali secara perahan bersamaan dengan penduduk pendatang yang beragama Islam. Muhammadiyah merupakan organisasi Islam yang memegang peranan penting dan pergerakannya dapat diperhitungkan. Muhammadiyah berhasil berkembang dan bertahan di Bali didasari oleh sebagian besar hasil pergerakannya dari pendidikan, baik formal seperti sekolah Muhammadiyah maupun pendidikan informal seperti gerakan kependuan dan pengajian-pengajian (Ardhana, 2024).

Maka dari itu, penelitian tentang pendekatan melalui agensi keagamaan perempuan dalam 'Aisyiyah Bali menjadi penting untuk mengetahui dan memahami sejauh mana organisasi ini mampu terus bergerak dengan dinamika yang dihadapi, serta mendorong perubahan positif dalam konteks peran perempuan berbasis keagamaan di lingkungan penduduk yang mayoritas memeluk agama yang berbeda. Berbeda dengan studi terdahulu yang umumnya fokus pembahasannya pada dinamika organisasi 'Aisyiyah di wilayah mayoritas agama Islam, penelitian ini mengisi celah literatur dengan berusaha untuk menyoroti eksistensi organisasi 'Aisyiyah di Bali yang merupakan wilayah dengan minoritas Muslim.

Kebaruan pada penelitian ini terletak pada analisis yang membahas bagaimana 'Aisyiyah Bali mampu bertahan, beradaptasi, dan menjalankan misi keagamaan di tengah lingkungan sosiokultural yang heterogen. Adapun perumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana penerapan pendekatan agensi keagamaan perempuan pada 'Aisyiyah Bali. Dalam tulisan ini akan diuraikan bagaimana 'Aisyiyah Bali menerapkan dan menggunakan keempat pendekatan dari teori agensi keagamaan perempuan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah (PWA) Bali yang terletak di Jalan Imam Bonjol No. 51, Denpasar Barat. Lokasi penelitian ini dipilih atas dasar pertimbangan bahwa Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Bali adalah representasi gerakan perempuan Islam yang bergerak aktif dan progresif di wilayah penduduk non-Muslim. 'Aisyiyah Bali merupakan subjek yang relevan untuk mengetahui bagaimana pendekatan agensi keagamaan dalam perempuan Muslim dalam konteks sosial yang beragam karena organisasi ini berada dalam masyarakat Bali yang multikultural.

Penelitian ini menggunakan Teori *Religious Women's Agency* untuk melihat dinamika peran dan agensi organisasi perempuan pada Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Bali dari perspektif keagamaan. Konsep agensi organisasi perempuan memungkinkan untuk melihat bagaimana Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Bali menegosiasikan organisasi, keyakinan, dan praktik keagamaan di tengah masyarakat multikultural. Izza (2023) merangkum agensi keagamaan perempuan menjadi empat pendekatan dari berbagai tokoh (Avishai, 2008; Burke, 2012; Mahmood, 2005; Rinaldo, 2014; Van Doorn-Harder, 2006). Empat pendekatan ini dipakai karena perempuan yang menganut agama tertentu kadang tidak sesuai dengan karakter kebebasan atau kemandirian. Oleh karena itu, untuk memahami agensi keagamaan perempuan,

tokoh-tokoh tersebut mengusulkan empat pendekatan berbeda:: pendekatan resistensi atau ketidakpatuhan, pendekatan pemberdayaan, pendekatan instrumental, dan pendekatan agensi keagamaan.

Penelitian ini dilakukan mulai dari bulan Juni hingga Oktober 2026. Penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipasi (*participant observation*) untuk mengumpulkan data dan informasi penelitian melalui pengamatan dan penginderaan secara langsung terkait dengan penelitian. Pengamatan secara langsung dilakukan pada Bulan Juni 2025 dan wawancara dilakukan pada Bulan Juli hingga Oktober 2025. Dalam penelitian ini terdapat tiga informan, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan tambahan dengan menggunakan teknik *snowball* dalam menentukan informan. Dalam konteks ini, informan kunci yang penulis tetapkan adalah tokoh dari organisasi ‘Aisyiyah dan Muhammadiyah Bali. Alasan penentuan informan tersebut karena tokoh organisasi ‘Aisyiyah dan Muhammadiyah Bali ini dinilai memiliki informasi pokok dan pemahaman yang lebih akurat terkait penelitian yang diteliti.

Selanjutnya, informan utama adalah pengurus atau anggota Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Bali. Informan ini dipilih karena pengurus atau anggota Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Bali mengalami langsung dinamika keorganisasian dan melaksanakan program secara langsung. Selain itu, terdapat juga informan tambahan, yaitu masyarakat sekitar kantor Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Bali atau mitra kerja ‘Aisyiyah Provinsi Bali. Informan tambahan berperan untuk memberi informasi tambahan dan memvalidasi informasi yang telah diperoleh. Alasan penentuan informan tersebut adalah untuk mengukur dampak sosial yang dirasakan dari perspektif luar organisasi.

Sumber data yang terdapat pada penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data langsung yang diperoleh dari sumber pertama. Sedangkan, data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber yang telah tersedia sebelumnya, seperti dokumen, literatur, buku, atau data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain (Sulung & Muspawi, 2024). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

‘Aisyiyah Bali telah tersebar di delapan kabupaten/kota, yaitu Kabupaten Jembrana, Kabupaten Buleleng, Kabupaten Tabanan, Kota Denpasar, Kabupaten Badung, Kabupaten Klungkung, dan Kabupaten Karangasem. Kabupaten Jembrana menjadi jalur masuk ‘Aisyiyah

di Bali. Terbentuknya 'Aisyiyah tidak akan lepas dari hadirnya kepengurusan Muhammadiyah di Bali. Kedatangan Muhammadiyah ke Bali dibawa oleh para pedagang ternak sapi, kambing, dan pedagang sembako yang datang dari Banyuwangi dan sekitarnya. Selain itu, para pedagang yang berasal dari Situbondo juga mengenalkan organisasi Muhammadiyah di Bali. Kelompok pedagang tersebut sudah sering bertukar pandangan mengenai masalah keagamaan sehingga dengan disetujui oleh seorang guru agama dari Banyuwangi, Haji Abdul Karim Tamimi, berangkatlah rombongan pembawa ide pembaharuan itu dari Banyuwangi ke Bali pada tahun 1934 (Ardhana, 2024). Tak lama dari terbentuknya Muhammadiyah di Jembrana, istri para pengurus Muhammadiyah akhirnya mulai mendirikan organisasi perempuan Muhammadiyah di sana, yaitu 'Aisyiyah Cabang Negara. Pada saat itulah yang ibu-ibu 'Aisyiyah mulai ikut berkiprah bersama bapak-bapak Muhammadiyah di Jembrana. Sekaligus, itulah awal mula 'Aisyiyah berkiprah di Bali (Abbas & Rachman, 2024).

Memasuki masa Perang Dunia ke-2, Muhammadiyah dan 'Aisyiyah tidak dapat melakukan kegiatannya dengan baik. Ditambah lagi pada masa Jepang mulai memasuki Bali, situasi sosial politik pada masa itu sangat tidak menguntungkan untuk kedua organisasi ini. Amal usaha berupa sekolah yang dimiliki, yaitu *HIS Met Qur'an* dan Taman Pelajar Nasijatoel 'Aisyiyah akhirnya harus mengalami nasib yang tragis dampak dari kebijakan politik penguasa Jepang. Antara tahun 1942 sampai tahun 1945, organisasi Muhammadiyah dibekukan dalam segala bentuk aktivitasnya oleh pemerintah Jepang karena dianggap sebagai pelopor pergerakan (Ardhana, 2024). Tetapi, para pimpinan pada masa itu tidak tinggal diam dan tetap berusaha untuk menjalankan kegiatannya dengan cara yang berbeda, yaitu dengan cara sembunyi-sembunyi. Setelah Revolusi Fisik berakhir, kegiatan dan pergerakan dapat dibangun kembali dengan kegiatan yang berbentuk kependuan.

Dinamika pembentukan 'Aisyiyah masih terus berlanjut. Pada tanggal 21–23 April 1966, Muhammadiyah dan 'Aisyiyah mengadakan Musyawarah Kerja II di Denpasar. Keputusan Musyawarah Kerja II adalah pembagian Muhammadiyah Wilayah Bali menjadi dua bagian, yaitu Daerah Bali Utara dan Daerah Bali Selatan. Keputusan ini juga berlaku untuk 'Aisyiyah. Namun, pada Musyawarah Kerja III yang dilaksanakan pada tanggal 27–29 Juli 1968 diputuskan bahwa pembagian dua Daerah di Wilayah Bali dihapuskan dan tingkat pimpinan yang berstatus cabang ditingkatkan menjadi daerah (Ardhana, 2024). Tindak lanjut dari keputusan Musyawarah Kerja III tersebut adalah pembentukan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Bali. Namun, pada saat itu 'Aisyiyah masih termasuk dalam Majelis dalam

kepengurusan Muhammadiyah Wilayah Bali. Setelah beberapa waktu, pada tahun 1971–1972 terbentuklah Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Bali.

Profil Singkat ‘Aisyiyah Bali

Pimpinan wilayah ‘Aisyiyah (PWA) Bali adalah sebuah struktur kepemimpinan dalam organisasi ‘Aisyiyah di tingkat provinsi yang menaungi Pimpinan Daerah, Cabang, dan Ranting ‘Aisyiah di seluruh kabupaten dan kota se-Provinsi Bali. Struktur organisasi ‘Aisyiyah Bali terdiri atas Susunan Anggota Pimpinan, Badan Pembantu Pimpinan, serta Penasihat Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Bali. Susunan Anggota Pimpinan terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, dan wakil bendahara.

Pada periode yang sedang berjalan (2022–2027), Pimpinan Wilayah ‘Aisyiyah Bali diketuai oleh Ibu Ir. Hj. Sari Prasetya Angkasa dan dibantu oleh wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara, dan wakil bendahara. Masing-masing posisi ini memiliki peran dan tugasnya masing-masing. Sementara itu, Badan Pembantu Pimpinan terdiri dari majelis dan lembaga yang berjumlah tujuh majelis dan tiga lembaga. Tujuh majelis tersebut terdiri dari Majelis Tabligh dan Ketarjihan, Majelis Pendidikan Anak Usia Dini, Dasar, dan Menengah, Majelis Kesehatan, Majelis Ekonomi dan Ketenagakerjaan, Majelis Pembinaan Kader, Majelis Kesejahteraan Sosial, serta Majelis Hukum dan Hak Asasi Manusia. Lalu, tiga lembaga terdiri dari Lembaga Penelitian dan Pengembangan ‘Aisyiyah, Lembaga Budaya, Seni, dan Olahraga, Lembaga Lingkungan Hidup dan Penanggulangan Bencana. Sepuluh majelis dan lembaga tersebut memiliki ranah tugas dan tanggung jawab masing-masing. Perbedaan antara keduanya hanya pada kebijakan memiliki amal usaha.

Pendekatan Resistensi/Ketidakpatuhan

Perempuan religius tidak selalu pasif atau hanya sekedar mengikuti ajaran agama tanpa adanya pertimbangan. Sebaliknya, perempuan religius juga dapat ditandai sebagai aktor yang memiliki sifat aktif dan kritis untuk merespons ajaran dan praktik keagamaan. Pendekatan resistensi atau ketidakpatuhan ditandai dengan perlawanan seperti mencoba untuk mengubah keyakinan, pemahaman, dan praktik agama sesuai dengan penafsiran dari para perempuan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, para informan memiliki pendapat yang relatif sama mengenai menyikapi kebijakan dari pusat yang dirasa kurang sesuai dengan kondisi sosial di wilayah Bali. Seluruh informan menjawab bahwa secara kelembagaan ‘Aisyiyah Bali mewujudkan agensi kolektifnya lewat mekanisme adaptasi kebijakan. Walaupun tetap merujuk

regulasi Pimpinan Pusat, 'Aisyiyah Bali melakukan kontekstualisasi kebijakan supaya tetap relevan dengan realitas sosial di Bali.

Pendekatan resistensi juga dilihat melalui penyesuaian praktik dan tafsir agama agar dapat menyesuaikan dengan masyarakat. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, terdapat delapan informan dengan jawaban yang sama menjelaskan bahwa 'Aisyiyah Bali menjalankan praktik dan tafsiran agama sesuai dengan pedoman-pedoman agama Islam yang telah ditetapkan. Namun, dalam melaksanakan praktik keagamaan dapat menyesuaikan dengan budaya setempat, sepanjang hal tersebut berkaitan dengan hubungan antarmanusia dalam urusan duniawi (*Muamalah*) dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama Islam, seperti penggunaan bahasa dan menyatukan pakaian khas daerah dengan hijab sebagai identitas perempuan Muslim. Berbeda dengan pendapat yang telah dijabarkan di atas, terdapat dua informan yang lebih menegaskan bahwa peraturan dan ketentuan dari pusat tidak dapat diubah dan disesuaikan dengan persoalan lokal yang ada di Bali. Informan mengatakan bahwa pedoman dan nilai-nilai yang telah ditetapkan harus dijunjung tinggi.

Salah satu hal penting untuk memahami pergerakan organisasi adalah sejauh mana organisasi memberikan ruang dan wadah bagi anggotanya untuk menyuarakan pandangan dan keberatannya terhadap kebijakan yang dianggap membatasi. Dalam dinamika organisasi pastinya akan muncul kemungkinan perbedaan pandangan dan kritik yang tidak dapat diterima begitu saja oleh seluruh anggota. Oleh karena itu, menjadi penting untuk mengetahui apakah 'Aisyiyah Bali menyediakan ruang yang memungkinkan bagi perempuan sebagai anggotanya untuk menyuarakan pandangan yang berbeda. Melalui wawancara yang telah dilakukan didapatkan jawaban yang sama dari seluruh informan bahwa organisasi 'Aisyiyah Bali diwujudkan melalui ruang diskusi. 'Aisyiyah Bali memberi kesempatan para anggotanya melalui musyawarah, rapat-rapat pimpinan, dan forum-forum diskusi yang rutin dilaksanakan. 'Aisyiyah Bali juga memiliki lembaga di bidang advokasi dan hukum yang menjadi salah satu ruang untuk menyampaikan pandangan dan kritik. Bahkan, Muhammadiyah Bali sebagai organisasi induk juga memberikan ruang yang luas bagi 'Aisyiyah Bali sebagai organisasi perempuan Muhammadiyah dengan menjadikan Ketua Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Bali menjadi anggota pleno *ex officio* Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Bali.

'Aisyiyah Bali merupakan organisasi perempuan berbasis keagamaan, tetapi organisasi tersebut berada pada wilayah Bali dengan mayoritas masyarakatnya beragama non-Muslim. Perempuan Muslim sering menghadapi stereotip dan kritik yang dapat memengaruhi posisi

sosialnya. Hal tersebut dapat berkaitan dengan banyak hal, seperti cara berpakaian, aktivitas keagamaan, dan peran-peran 'Aisyiyah Bali di ranah publik. Maka dari itu, penting untuk melihat dan memahami bagaimana 'Aisyiyah Bali merespons hal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, melalui mekanisme organisasinya, 'Aisyiyah Bali mengaktualisasikan agensi kolektifnya untuk merespons kritik dan stereotip. Hal ini dilakukan dengan aktif menyuarakan pendapat secara dialogis dan bersifat keterbukaan, serta mengadakan kegiatan-kegiatan yang merangkul seluruh kalangan dengan membawa nilai-nilai universal.

Kegiatan yang sering dilakukan 'Aisyiyah Bali adalah kegiatan diskusi dan dialog terbuka. Aktivitas dialogis tersebut diimplementasikan melalui bentuk audiensi rutin dan kerja sama strategis dengan pemerintah daerah setempat, serta organisasi kemasyarakatan lintas agama yang ada di Bali. Konteks dari aktivitas tersebut merupakan upaya negosiasi ruang publik. 'Aisyiyah Bali secara proaktif mengundang tokoh-tokoh lintas agama dalam kegiatan internal 'Aisyiyah Bali dan melibatkan organisasi lintas agama tersebut dalam diskusi terbuka mengenai isu-isu universal, seperti toleransi dan kerukunan beragama. Dengan membawa narasi kerukunan dalam forum formal maupun informal, 'Aisyiyah Bali menunjukkan bahwa identitas keislaman mampu beririsan secara harmonis dengan nilai-nilai lokal Bali, sehingga keberadaan mereka tidak lagi dipandang sebagai kelompok luar, tetapi sebagai mitra pembangunan daerah yang inklusif. Hal ini juga menunjukkan bahwa 'Aisyiyah Bali yang beranggotakan perempuan Muslim merupakan organisasi yang inklusif dan dapat beradaptasi di berbagai situasi.

Dapat disimpulkan bahwa 'Aisyiyah Bali dalam agensi organisasi perempuan berbasis keagamaan tidak menggunakan pendekatan resisten/ketidakpatuhan karena secara kelembagaan, 'Aisyiyah Bali tetap menjalankan dan mematuhi setiap kebijakan yang ditetapkan oleh pimpinan pusat. 'Aisyiyah Bali juga tidak mengubah tafsir dan praktik keagamaan yang telah diatur oleh organisasi. 'Aisyiyah Bali menggunakan cara adaptasi dan penyesuaian dalam menjalankan program-program yang akan dilaksanakan. Penyesuaian tersebut dilakukan pada ranah teknis dan kontekstual, seperti penyesuaian bahasa bentuk kegiatan, penekanan nilai-nilai toleransi, kerja sama dengan mitra lokal, penggunaan tema acara, serta penggunaan baju adat.

Prinsip dan esensi dari ajaran agama tetap dipertahankan teguh tanpa mengubah kebijakan yang telah ditetapkan. Temuan ini menunjukkan resistensi di 'Aisyiyah Bali tidak

sejalan dengan konsep agensi liberal yang menuntut pemberontakan total. Sebaliknya, hal tersebut selaras dengan pemikiran Rinaldo tentang *pious critical agency*, yakni perempuan menggunakan kapasitas intelektualnya untuk menafsirkan ulang praktik keagamaan supaya sesuai dengan konteks lokal. Mekanisme adaptasi kebijakan terhadap realitas Bali merupakan bentuk negosiasi terhadap otoritas yang oleh Burke dipandang sebagai cara perempuan beragama untuk tetap memiliki kendali atas hidup mereka tanpa harus meninggalkan identitas kelompoknya.

Pendekatan Pemberdayaan

Pendekatan pemberdayaan menekankan bahwa agama tidak sekedar menjadi sebuah aturan yang mengikat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memberikan kekuatan, serta peluang bagi perempuan. Perempuan bisa menemukan motivasi, meningkatkan kepercayaan diri, dan berperan lebih luas dalam setiap ranah kehidupan melalui ajaran dan praktik agama. Dalam kerangka ini, agama dilihat sebagai sumber daya yang dapat menguatkan posisi perempuan dalam ruang domestik dan ruang publik. Salah satu hal penting dalam pendekatan pemberdayaan adalah bagaimana 'Aisyiyah Bali sebagai aktor kolektif menyusun program pemberdayaan yang strategis untuk menguatkan posisi perempuan Muslim dalam struktur sosial minoritas di wilayah Bali, serta mengetahui apa saja bentuk program pemberdayaan tersebut. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui strategi aktual 'Aisyiyah Bali dalam memperkuat peran perempuan Muslim sebagai anggotanya agar tetap eksis dan berdaya di tengah masyarakat dengan status minoritas.

Melalui wawancara yang dilakukan dengan seluruh informan kunci dan utama, didapatkan jawaban yang beragam. Bentuk program pemberdayaan yang dilakukan 'Aisyiyah Bali untuk memperkuat peran perempuan Muslim sebagai minoritas sangat bervariasi, mulai dari memberikan pelatihan di setiap bidang yang ada pada 'Aisyiyah Bali, mengadakan pelatihan-pelatihan umum maupun khusus, serta mengadakan pengajian-pengajian yang tidak hanya membahas soal keagamaan, tetapi juga membahas bagaimana perempuan dapat berperan di setiap bidang kehidupan.

Partisipasi anggota untuk proses pengambilan keputusan adalah salah satu hal penting dalam melihat agensi keagamaan perempuan. Hal tersebut dianggap penting karena setiap keputusan yang ditetapkan tidak hanya berdampak untuk jalannya suatu program, tetapi juga pada rasa kepemilikan dan ketertarikan anggota pada organisasi. Dalam hal ini juga dapat dilihat bagaimana mekanisme pengambilan keputusan yang dilakukan 'Aisyiyah Bali. Jika

anggota dilibatkan secara aktif dalam mengambil keputusan, maka nantinya keputusan tersebut akan mencerminkan kebutuhan bersama. Sebaliknya, jika keterlibatan anggota dibatasi, maka keputusan tersebut hanya mewakili pendapat segelintir anggota yang ada di organisasi.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ditemukan jawaban yang sama dari seluruh informan. 'Aisyiyah Bali sebagai sebuah institusi sangat memberikan ruang bagi anggotanya dalam mengambil keputusan dengan menggunakan metode dialogis dan musyawarah secara terbuka. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa 'Aisyiyah Bali sangat inklusif dalam mengambil sebuah keputusan, tidak hanya mempertimbangkan suara dari inti kepengurusan, tetapi juga mendengarkan aspirasi dari setiap anggota. Selain itu, penerapan sistem *collective collegial* juga memperlihatkan bahwa agensi keagamaan dalam organisasi ini tidak berpijak pada otoritas individu, tetapi pada tindakan kolektif yang terorganisir.

Pulau Bali merupakan wilayah yang multikultural dan didominasi dengan penduduk non-Muslim. Oleh karena itu, penting melihat bagaimana 'Aisyiyah Bali membangun relasi dengan instansi atau komunitas sekitar. Sejauh mana 'Aisyiyah Bali dapat beradaptasi, berkolaborasi, dan memiliki sikap terbuka dengan kehidupan masyarakat merupakan suatu hal yang penting untuk melihat apakah 'Aisyiyah Bali dapat berperan di tengah masyarakat yang multikultural. Selain itu, penting juga untuk mengetahui bagaimana perempuan Muslim sebagai anggotanya dapat bergerak aktif, tidak hanya terbatas pada masalah internal dan keagamaan saja, tetapi juga dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Melalui wawancara yang telah dilakukan, ditemukan jawaban yang relatif sama dari seluruh informan. 'Aisyiyah Bali memberikan ruang kepada setiap anggotanya untuk berperan aktif pada kegiatan sosial lintas agama dan komunitas lokal lainnya. 'Aisyiyah Bali aktif berkontribusi dalam organisasi perkumpulan agama yang ada di Bali. Melalui program-programnya, 'Aisyiyah Bali juga membuka kerja sama seluas-luasnya dengan instansi dan masyarakat sekitar.

Kolaborasi merupakan langkah yang diperlukan suatu organisasi agar berbagai program pemberdayaan yang dirancang dapat menjangkau masyarakat yang lebih luas dan manfaatnya dapat dirasakan oleh banyak kalangan. Selain itu, kolaborasi juga dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat peran perempuan, baik dalam lingkup internal maupun lingkup yang lebih besar. Mengetahui bagaimana cara 'Aisyiyah Bali bekerja sama dan membangun relasi merupakan hal yang penting karena pemberdayaan perempuan memerlukan dukungan lintas

sektor supaya dampak dari berbagai program yang dijalankan lebih luas dan berkelanjutan. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan jawaban yang relatif sama.

Melalui mekanisme kelembagaan, 'Aisyiyah Bali bekerja sama dengan berbagai pihak dan dengan berbagai tingkat, mulai dari tingkat lokal, nasional, sampai tingkat internasional. Pada tingkat lokal, 'Aisyiyah bekerja sama dengan pemerintah daerah, berkolaborasi dengan komunitas lintas agama, bermitra dengan LSM, lembaga filantropi, dan instansi pendidikan. Dalam ranah nasional, 'Aisyiyah Bali memanfaatkan jejaring dari Pimpinan Pusat (PP) untuk menjalin kerja sama. Pada tingkat internasional, 'Aisyiyah Bali menjalin kemitraan dengan NGO dan menjadi percontohan sebagai komunitas perempuan yang bergerak di wilayah minoritas untuk Bangsa Moro di Filipina. Selain itu, strategi 'Aisyiyah Bali dalam bekerja sama juga dilakukan dengan cara mendorong anggotanya aktif terlibat dalam organisasi di luar dari 'Aisyiyah Bali.

Melalui jawaban informan yang telah dijabarkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan jelas 'Aisyiyah Bali menerapkan agensi organisasi perempuan berbasis keagamaan menggunakan pendekatan pemberdayaan. Hal tersebut terlihat dari upaya yang dilakukan untuk memperkuat kapasitas perempuan Muslim sebagai minoritas. 'Aisyiyah Bali berusaha untuk memberi ruang partisipasi bagi seluruh anggotanya secara luas, menjalankan program yang adaptif dalam konteks lokal agar dampaknya dapat dirasakan oleh berbagai kalangan, serta membangun jejaring sosial dan berkolaborasi dengan berbagai instansi, mulai dari komunitas lintas agama, pemerintahan dan LSM dalam negeri hingga luar negeri.

'Aisyiyah Bali berusaha mengakomodir seluruh perempuan agar dapat memberi dampak dan berkontribusi nyata di tengah masyarakat. Pemberdayaan dalam 'Aisyiyah Bali mencerminkan pemikiran Van Doorn-Harder tentang bagaimana perempuan Muslim di Indonesia menggunakan mandat agama sebagai fondasi untuk kepemimpinan dan aktivisme sosial. Jika dilihat melalui konteks minoritas, program pemberdayaan ini bukan sekadar aktivitas organisasi, tetapi juga merupakan sebuah upaya memperkuat posisi tawar perempuan. Hal ini selaras dengan pandangan Rinaldo bahwa agensi hadir saat perempuan menggunakan konteks keagamaan dalam menjustifikasi peran publik mereka, membuktikan bahwa menjadi religius dan menjadi berdaya secara sosial adalah dua hal yang saling memperkuat.

Pendekatan Instrumental

Pendekatan instrumental meyakini bahwa peran agama menjadi sarana atau alat yang dapat dimanfaatkan oleh perempuan dalam mencapai tujuan yang lebih luas. Dalam pendekatan instrumental, agama tidak hanya dipahami sebagai pedoman ibadah, tetapi juga menjadi instrumen dalam memperkuat posisi perempuan dalam berbagai bidang, seperti bidang sosial, ekonomi, politik, dan dapat membangun jejaring atau relasi. Bali dikenal dengan budaya yang sangat beragam dan penduduknya yang didominasi masyarakat non-Muslim, maka keberadaan komunitas perempuan Muslim pasti banyak mengalami tantangan, baik dalam menjaga identitas keagamaannya maupun bagaimana menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat lokal yang ada di sekitar.

Sering kali perempuan Muslim dihadapkan dengan tantangan seperti stereotip ataupun keterbatasan ruang gerak karena menjadi kelompok minoritas. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai Islam ditampilkan untuk memperkuat citra positif organisasi. Hal tersebut juga bertujuan untuk mengetahui strategi apa yang digunakan 'Aisyiyah Bali untuk berperan di tengah masyarakat dengan wajah keagamaan yang terbuka, adaptif, dan ramah lewat nilai-nilai keislaman.

Melalui wawancara yang telah dilakukan, ditemukan jawaban yang relatif sama bahwa dalam membangun citra positif, 'Aisyiyah Bali menggunakan nilai-nilai Islam sebagai landasan pergerakan organisasi. Beberapa nilai-nilai keagamaan yang menjadi prinsip adalah *rahmatan lil 'alamin, akhlakul karimah*, keikhlasan, dan sopan santun. Nilai-nilai tersebut diwujudkan tidak hanya melalui program dan kegiatan organisasi saja, tetapi juga lewat perilaku dan bahasa yang digunakan oleh setiap anggotanya dalam keseharian. Secara organisatoris, 'Aisyiyah Bali berusaha untuk menunjukkan bahwa organisasi membawa prinsip Islam yang inklusif, dialogis, dan adaptif.

Masyarakat multikultur menganggap simbol dan ekspresi keagamaan tidak hanya sebagai identitas pribadi, tetapi juga menjadi tanda sosial yang memperlihatkan pola interaksi antarindividu. Oleh karena itu, mengetahui apakah simbol dan ekspresi keagamaan digunakan secara strategis dalam interaksi sosial lintas agama menjadi penting karena bagi perempuan Muslim, ekspresi religius seperti pilihan busana, praktik ibadah tertentu, atau cara menunjukkan identitas keagamaan dapat memengaruhi bagaimana perempuan Muslim diterima dan dipersepsikan oleh masyarakat luas lintas agama. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, terdapat jawaban yang beragam. Delapan informan menjawab bahwa

'Aisyiyah Bali menggunakan simbol dan ekspresi keagamaan sebagai strategi representasi identitas yang inklusif untuk memfasilitasi interaksi lintas agama di ruang publik dengan berbagai cara, seperti menggabungkan identitas keislaman dengan sikap keterbukaan terhadap persoalan sosial.

Simbol dan ekspresi yang digunakan 'Aisyiyah Bali seperti penggunaan hijab, etika islami dan akhlak mulia ditetapkan menjadi identitas yang kuat dan disajikan secara adaptif supaya dapat menjadi jembatan dalam komunikasi lintas agama. Strategi tersebut diaplikasikan dengan sikap menghargai 'Aisyiyah Bali terhadap budaya lokal yang ada di Bali lewat penggunaan bahasa daerah, menggunakan pakaian adat, dan menerapkan nilai-nilai harmoni tidak hanya dengan manusia, tetapi juga dengan alam dan Tuhan yang dalam budaya Bali dikenal sebagai konsep Tri Hita Karana tanpa melanggar prinsip dan nilai-nilai keagamaan yang telah ditetapkan.

Tidak seperti pendapat sebelumnya, terdapat dua informan yang memiliki pendapat lain terkait simbol dan ekspresi keagamaan pada 'Aisyiyah Bali. Kedua informan berpendapat bahwa dalam berinteraksi dan menjalankan kerja sama, 'Aisyiyah Bali tidak menjadikan simbol dan ekspresi keagamaan sebagai strategi utama, tetapi hal tersebut dibangun lewat komitmen pada nilai-nilai Islam dan sikap adaptif terhadap perubahan zaman. Informan yakin bahwa kepercayaan dan citra positif dapat dibangun secara alami dengan adanya gerakan nyata dengan mencerminkan nilai-nilai Islam yang inklusif, tidak hanya melalui simbol yang ditonjolkan. Strategi utama yang menjadi prinsip bergerak adalah sikap toleransi, kerukunan, dan penghormatan sehingga kerja sama dan interaksi lintas agama dapat dibangun dengan baik tanpa harus menonjolkan simbol keagamaan sebagai strategi khusus.

Keberadaan 'Aisyiyah di Bali menjadikan organisasi ini berada di posisi yang unik karena harus berhadapan langsung dengan realita bahwa Bali merupakan wilayah yang berpenduduk minoritas Muslim dan wilayah multikultur. Oleh karena itu, 'Aisyiyah Bali perlu memiliki strategi untuk menjalani setiap programnya dan menyampaikan nilai-nilai keagamaan agar dapat diterima masyarakat luas dengan tidak bertentangan pada budaya yang ada di tengah masyarakat dengan latar belakang berbeda. Bagaimana 'Aisyiyah Bali mengadaptasi kegiatan sosial agar diterima oleh masyarakat lokal tanpa kehilangan identitas keagamaannya menjadi penting. Kondisi dan situasi 'Aisyiyah di Bali menuntut organisasi memiliki strategi yang tepat agar setiap program dalam dijalankan dan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas, tetapi tetap pada prinsip dan nilai-nilai keagamaan yang dipegang teguh.

Melalui wawancara yang telah dilakukan, terdapat delapan jawaban informan yang relatif sama. ‘Aisyiyah Bali mewujudkan agensi kolektifnya melalui adaptasi kegiatan sosial di masyarakat menggunakan pendekatan inklusif dan kultural, berusaha untuk menyeimbangkan antara identitas keislaman yang melekat pada organisasi ini dan budaya setempat melalui berbagai macam cara dan strategi yang dilakukan. Namun, terdapat dua informan yang menegaskan bahwa perjalanan ‘Aisyiyah Bali sebagai sebuah organisasi, dalam menjalankan setiap program, terutama program sosial, sudah diterima dan dipercaya oleh masyarakat luas. Sebagai organisasi perempuan berbasis keagamaan, ‘Aisyiyah Bali telah memiliki citra baik di masyarakat lewat kegiatan-kegiatan yang dilakukan sehingga masyarakat sudah memiliki kepercayaan kepada organisasi tersebut.

‘Aisyiyah Bali sebagai organisasi perempuan berbasis keagamaan yang berada di wilayah multikultur pasti memerlukan relasi dan kerja sama dengan berbagai organisasi atau komunitas lintas agama untuk memperkuat peran sosial dan strategi dakwah yang mereka bawa agar nilai-nilai Islam dapat disampaikan tanpa adanya jarak sosial di masyarakat. Oleh karena itu, mengetahui apakah ‘Aisyiyah Bali menyampaikan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai universal menjadi penting untuk menggali sejauh mana organisasi dapat menerjemahkan dan menyampaikan nilai-nilai Islam ke dalam nilai-nilai universal yang dapat diterima seluruh kalangan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan jawaban yang relatif sama bahwa ‘Aisyiyah Bali menyampaikan nilai-nilai Islam dalam bentuk nilai-nilai yang universal dalam setiap kegiatan sosial yang dilakukan dan setiap menjalin kemitraan dengan berbagai pihak. ‘Aisyiyah Bali dalam setiap praktiknya menunjukkan nilai-nilai Islam yang terbuka dan berkembang dengan berbagai macam pendekatan, seperti mengemas nilai-nilai Islam yang dibawa menggunakan bahasa-bahasa universal agar dapat diterima masyarakat luas, menyesuaikan bahasa dalam berkomunikasi dengan masyarakat lokal, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam lewat aksi nyata dengan kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan semua kalangan.

Keberadaan ‘Aisyiyah Bali sebagai organisasi keagamaan perempuan di wilayah Bali yang masyarakatnya bersifat multikultur dan plural menjadikan organisasi tersebut tidak hanya berfokus pada penguatan spiritual saja, tetapi juga berkontribusi dalam ranah lingkungan sosial. Persoalan sosial seperti kesehatan dan pendidikan menjadi hal penting untuk organisasi guna memunculkan peran nyata dan relevansi dengan nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman di

dalam kehidupan sehari-hari. Mengetahui bagaimana 'Aisyiyah Bali menggunakan narasi keagamaan dalam merespons isu sosial menjadi penting untuk menggali peran dan strategi yang diterapkan untuk mengelaborasi nilai-nilai keagamaan dengan isu sosial yang tengah dihadapi masyarakat sekitar.

Bagi organisasi berbasis keagamaan, narasi keagamaan tidak hanya berguna untuk membangun aspek spiritual, tetap juga mengarahkan dan memberikan makna dari aksi nyata yang dilakukan. Melalui wawancara yang telah dilakukan, ditemukan jawaban bahwa 'Aisyiyah Bali menggunakan narasi keagamaan untuk merespons isu-isu sosial dengan menerjemahkannya melalui aktivitas dan gerakan sosial yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Melalui pendekatan yang terbuka dan ramah, 'Aisyiyah Bali menyampaikan narasi keagamaannya agar dapat diterima oleh berbagai kalangan dan menampilkan strategi dakwah yang modern serta berbasis pada kemaslahatan bersama.

Melalui hasil wawancara dan analisis di atas, dapat dipahami bahwa 'Aisyiyah Bali menggunakan pendekatan instrumental dengan memanfaatkan agama dan simbol keagamaan secara strategis dalam membangun citra positif, berkomunikasi dengan berbagai pihak, dan mengembangkan pengaruh sosial di tengah masyarakat luas yang bersifat multikultur. Ajaran dan nilai-nilai keagamaan tidak hanya menjadi sebuah praktik ketaatan spiritual dan dalam ranah ibadah ritual saja, tetapi juga sebagai alat dalam mengembangkan peran sosial dan budaya dalam merealisasikan hubungan yang harmonis dan upaya untuk memberdayakan masyarakat, serta penerimaan masyarakat terhadap identitas perempuan Muslim di ruang publik masyarakat Bali.

Secara sosiologis, penggunaan nilai *Rahmatan lil 'Alamin* sebagai strategi dalam membentuk citra positif dapat dijelaskan melalui konsep *doing religion* dari pemikiran Avishai. Dalam pendekatan instrumental, agama digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan integrasi sosial. 'Aisyiyah Bali menggunakan identitas keagamaan secara strategis untuk menentukan arah pada ruang publik yang didominasi mayoritas non-Muslim. Dalam hal ini, agensi tidak hanya tentang ketaatan batin, tetapi juga tentang performativitas identitas yang bertujuan untuk mendapatkan pengakuan dan meruntuhkan stereotip di masyarakat multikultur.

Pendekatan Agensi Keagamaan

Pendekatan agensi keagamaan menegaskan bahwa tindakan perempuan religius tidak selalu identik dengan tindakan perlawanan dan penolakan terhadap ajaran dan paham

keagamaan. Agensi mampu diwujudkan lewat jalan kepatuhan dan ketaatan. Dalam pendekatan ini, perempuan menggunakan ajaran agama tidak sebagai sebuah pembatasan, tetapi menjadikannya sebagai sarana untuk memperkuat identitas. Pendekatan ini juga memperlihatkan kemampuan perempuan dalam menafsirkan dan memaknai nilai-nilai agama, serta memperkuat posisi di tengah masyarakat multikultur.

Kehidupan masyarakat Bali yang sangat kental dengan kebudayaan dan keagamaannya menjadi sebuah tantangan untuk 'Aisyiyah Bali sebagai organisasi perempuan Muslim untuk menampilkan perannya melalui nilai-nilai keagamaan secara bijak dan kontekstual. Namun, selain menjadi tantangan, hal tersebut juga menjadi peluang untuk menampilkan bahwa kesalehan perempuan bukan hanya pada ranah ibadah ritual saja, melainkan kontribusi pada kehidupan sosial dan sikap harmonis dalam menjalani kehidupan bersama. Oleh karena itu, bagaimana 'Aisyiyah Bali memaknai dan menerjemahkan kesalehan perempuan dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat Bali menjadi penting untuk menggali pemahaman apakah kesalehan diartikan secara sempit hanya pada aspek ritual atau diartikan secara luas.

Melalui wawancara yang dilakukan, ditemukan jawaban yang sama. Melalui nilai dan visi yang menjadi landasannya, 'Aisyiyah Bali memaknai kesalehan perempuan secara luas dan tidak terbatas pada ranah ritual dan ibadah individual saja, tetapi juga mencakup pada peran perempuan pada ranah publik, seperti kepedulian sosial, pemberdayaan, dan peran nyata di tengah masyarakat. Secara institusional, kesalehan perempuan dipahami sebagai integrasi antara spiritual dan sosial, yaitu ibadah kepada Allah harus sejalan dengan perannya pada ranah sosial untuk menebarkan manfaat bagi sesama manusia dan lingkungan.

Pengalaman hidup perempuan sering kali dapat membentuk pemahaman dalam menjalankan kehidupan, tidak terlepas dalam persoalan keagamaan. 'Aisyiyah Bali sebagai organisasi perempuan Muslim sudah pasti memiliki peran penting untuk memberikan ruang yang terbuka bagi para anggota dalam memahami agama dan mengembangkan spiritualitas lewat pengalamannya. Dapat diartikan bahwa apakah perempuan hanyalah sebagai penerima ajaran keagamaan saja, atau perempuan juga dapat berperan aktif untuk menafsirkan nilai-nilai Islam dari sudut pandang pengalaman yang pernah anggota organisasi alami sebagai perempuan Muslim di dalam lingkungan minoritas. Pertanyaan apakah 'Aisyiyah Bali memberi ruang bagi perempuan untuk memahami dan menjalankan agama berdasarkan pengalaman hidup perempuan menjadi penting karena melalui pertanyaan tersebut akan menggali

sejauh mana 'Aisyiyah Bali mendukung proses belajar dan menguatkan nilai spiritual para anggotanya.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, ditemukan jawaban yang relatif sama. 'Aisyiyah Bali berperan sebagai fasilitator agensi kolektif, memberikan ruang yang luas untuk perempuan dalam memaknai dan menjalankan ajaran agama Islam berdasarkan pengalaman hidupnya. Ruang tersebut direalisasikan dalam berbagai macam aktivitas. Meskipun 'Aisyiyah Bali memberi ruang bagi perempuan untuk memahami agama lewat pengalaman hidup, praktik dan pemahaman agama tetap harus sejalan dengan ajaran Islam, yakni Al-Qur'an, Hadis, dan Tarjih Muhammadiyah.

Perempuan kerap menghadapi tuntutan untuk mengimbangi peran sosial dan spiritual di tengah kehidupannya sehari-hari. Dalam aspek spiritual, perempuan diharap menjadi seseorang yang taat pada ajaran keagamaan. Dalam aspek sosial, perempuan dituntut berperan aktif di tengah kehidupan bermasyarakat. Keseimbangan antara kedua aspek tersebut bagi 'Aisyiyah Bali sebagai organisasi perempuan Muslim menjadi penting untuk memberdayakan perempuan secara utuh. Oleh karena itu, bagaimana 'Aisyiyah Bali mendukung perempuan berperan aktif secara religius dan sosial sekaligus penting untuk mengetahui bagaimana cara 'Aisyiyah Bali menyeimbangkan antara aspek spiritual dan partisipasi perempuan dalam bidang sosial. Selain itu, pertanyaan tersebut juga dapat menggali apa saja bentuk dukungan nyata yang diberikan 'Aisyiyah Bali kepada perempuan sebagai anggota, seperti pelatihan, pengajian, atau ruang pengabdian sebagai sarana perempuan untuk menyalurkan nilai-nilai agama dalam aktivitas sosial.

Melalui wawancara yang telah dilakukan, ditemukan jawaban yang sama. 'Aisyiyah Bali melalui mekanisme organisasi mendukung perempuan untuk aktif secara religius dan sosial sekaligus dengan berbagai cara. Mulai dari pelatihan, pemberdayaan, dakwah, dan penguatan karakter. Dukungan yang diberikan tersebut tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan spiritual pribadi, tetapi juga untuk mendukung peran nyata perempuan dalam melakukan aktivitas sosial yang juga dinilai sebagai ibadah. Menurut 'Aisyiyah Bali, secara kolektif kegiatan keagamaan dan aktivitas sosial merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena pemahaman ajaran Islam tidak terbatas pada ibadah ritual, tetapi juga diwujudkan melalui aktivitas sosial yang bermanfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan jawaban informan dan analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa 'Aisyiyah Bali menggunakan pendekatan agensi keagamaan dalam mempraktikkan dan

memahami agensi organisasi perempuan berbasis keagamaan. Secara kolektif, 'Aisyiyah Bali sebagai organisasi memaknai kesalehan perempuan tidak terbatas hanya pada ranah ibadah ritual, tetapi diartikan lebih luas sebagai perpaduan antara keagamaan dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, setiap aktivitas sosial, pendidikan, pemberdayaan dan kepedulian juga dinilai sebagai bagian dari ibadah. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa perempuan bukan sebagai subjek pasif, tetapi aktif dalam menafsirkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan yang nyata. Hal ini sejalan dengan pemikiran Saba Mahmood yang menjelaskan bahwa agensi tidak harus berupa perlawanan, tetapi kapasitas dalam menghuni dan mewujudkan tradisi keagamaan.

Bagi 'Aisyiyah Bali, ketaatan pada tarjih dan pedoman organisasi merupakan bentuk agensi itu sendiri. Namun, mereka melampaui konsep kesalehan ritual tradisional. Mereka mempraktikkan apa yang disebut Mahmood sebagai pembentukan diri yang saleh melalui aksi sosial. Ketaatan 'Aisyiyah Bali pada ajaran agama justru menjadi sumber kekuatan untuk berkontribusi bagi masyarakat luas di Bali, memperlihatkan bahwa kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama dapat bersifat sangat aktif dan transformatif.

Dampak Sosial 'Aisyiyah Bali

Sebelum mencari tahu bagaimana dampak yang dirasakan lingkungan sekitar terhadap aktivitas dan program yang dilakukan 'Aisyiyah Bali, pengalaman dan persepsi informan terhadap 'Aisyiyah Bali menjadi penting untuk mengetahui bagaimana persepsi pihak eksternal terhadap 'Aisyiyah Bali, baik melalui segi citra sosial, pola hubungan dengan pihak eksternal, maupun kontribusi organisasi bagi masyarakat. Melalui pengalaman informan dalam bentuk interaksi langsung, terlibat dalam kegiatan 'Aisyiyah ataupun hanya sekedar menyaksikan aktivitas yang dilakukan dapat menilai seberapa besar pengaruh dan peran sosial 'Aisyiyah Bali di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut juga dapat membantu mengetahui bagaimana masyarakat memaknai kehadiran 'Aisyiyah Bali di tengah masyarakat yang multikultur. Melalui wawancara yang telah dilakukan, didapatkan jawaban yang relatif sama. Walaupun dari kelima informan terdapat dua informan yang tidak banyak mengetahui tentang 'Aisyiyah Bali, tetapi para informan menilai bahwa 'Aisyiyah Bali dipandang sebagai organisasi yang positif melalui program-program yang dijalaninya.

Berdasarkan wawancara dengan mitra kerja 'Aisyiyah Bali, penelitian ini juga ingin melihat apa saja bentuk kerja sama yang dilakukan dan mengetahui apa saja jenis serta fokusnya dalam bekerja sama. Pertanyaan ini juga dapat mengukur sejauh mana 'Aisyiyah Bali

berinteraksi dengan struktur di luar dari internalnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, ditemukan jawaban bahwa secara kolektif 'Aisyiyah Bali menjalin kerja sama meliputi bidang lingkungan, kemanusiaan, sosial, dan keagamaan. Selain itu, para informan juga menilai sebagai organisasi, 'Aisyiyah Bali bekerja secara profesional dan menekankan nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan, dan pemberdayaan dalam berbagai program yang dijalankan.

Setelah mengetahui pandangan dari warga sekitar maupun mitra kerja, serta mengetahui bentuk kerja sama antara 'Aisyiyah Bali dengan mitra kerjanya. Maka, selanjutnya adalah mengetahui apa saja bentuk manfaat dan dampak sosial yang ditimbulkan dari keberadaan 'Aisyiyah Bali untuk warga sekitar dan masyarakat luas. Melalui wawancara yang dilakukan, baik bersama masyarakat sekitar maupun mitra kerja 'Aisyiyah Bali, didapatkan jawaban bahwa kehadiran 'Aisyiyah Bali dinilai sangat penting dan berdampak positif, khususnya pada aspek sosial, pendidikan, dan ekonomi yang secara langsung dirasakan oleh masyarakat.

Secara sosiologis, dampak sosial yang dirasakan masyarakat dengan kehadiran 'Aisyiyah Bali merupakan manifestasi dari pemikiran Avishai sebagai *doing religion*. 'Aisyiyah Bali melalui berbagai kegiatannya, seperti aktivitas sosial di bidang pendidikan, ekonomi, dan kesehatan tidak dipisahkan dari identitas keagamaan, tetapi menjadi sebuah cara bagi para anggota untuk mengimplementasikan ajaran agama di ruang publik. Pengakuan dari mitra kerja mengenai profesionalisme 'Aisyiyah Bali memperlihatkan bahwa 'Aisyiyah Bali menerapkan agensi keagamaan secara kritis, sebagaimana diuraikan oleh Rinaldo. 'Aisyiyah Bali tidak semata-mata terjebak dalam urusan ritual, tetapi juga mampu mentransformasi nilai kesalehan menjadi solusi nyata untuk persoalan kemanusiaan yang lebih luas. Selain itu, keberhasilan 'Aisyiyah Bali menjadi organisasi percontohan bagi Bangsa Moro di Filipina sebagai komunitas Muslim membuktikan pemikiran Van Doorn-Harder mengenai kekuatan kepemimpinan perempuan Muslim di Indonesia.

Dalam konteks wilayah Bali yang multikultur, agensi yang diterapkan 'Aisyiyah Bali tidak bekerja secara isolatif, tetapi lewat kolaborasi lintas sektor dan agama. Dampak sosial yang dirasakan tersebut memperlihatkan bahwa ketaatan pada tradisi keagamaan yang dipandang oleh Mahmood sebagai kapasitas untuk bertindak, mampu menciptakan resonansi yang positif bagi masyarakat luas. Keterbukaan kepada mitra lintas agama tanpa kehilangan identitas keislaman menunjukkan agensi yang mampu mengelola batasan sosiologis secara cerdas, mengubah status minoritas menjadi kekuatan kontributif yang signifikan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, dapat disimpulkan bahwa agensi organisasi ‘Aisyiyah Bali direalisasikan melalui tiga pendekatan agensi keagamaan perempuan, yaitu pendekatan pemberdayaan, pendekatan instrumental, dan pendekatan agensi keagamaan. Melalui pendekatan pemberdayaan, ‘Aisyiyah Bali secara kelembagaan berusaha memperkuat kapasitas perempuan Muslim sebagai komunitas minoritas yang ada di Bali. Hal tersebut diwujudkan dengan menyediakan ruang partisipasi yang sangat luas untuk para anggota, melaksanakan kegiatan-kegiatan yang adaptif dalam konteks lokal, serta membentuk relasi sosial dengan berbagai bidang, mulai dari pemerintahan, organisasi sosial tingkat nasional, maupun internasional, dan berbagi organisasi lintas agama.

Strategi yang digunakan tersebut memperlihatkan bahwa ‘Aisyiyah Bali tidak hanya mengupayakan posisi perempuan dalam ranah keagamaan, tetapi juga dapat berperan aktif untuk mengembangkan kontribusi sosial di tengah masyarakat yang multikultur. ‘Aisyiyah Bali secara konsisten ikut melibatkan berbagai pihak untuk memperluas jangkauan dan dampak program yang dirancang. Program pemberdayaan yang dilaksanakan tidak hanya untuk memperkuat kapasitas perempuan Muslim, tetapi juga untuk membuka ruang partisipasi sebagai agen perubahan di tengah masyarakat multikultur yang ada di Bali. Oleh karena itu, ‘Aisyiyah Bali berhasil untuk mengukuhkan posisinya sebagai organisasi yang berkontribusi positif dan inklusi di masyarakat, serta menjembatani relasi sosial lintas agama.

Lewat pendekatan instrumental, ‘Aisyiyah Bali melalui mekanisme organisasinya memberdayakan simbol dan nilai keagamaan secara strategis guna menguatkan citra positif perempuan Muslim di tengah masyarakat. ‘Aisyiyah Bali secara kolektif menilai agama tidak sekadar aspek ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan hubungan sosial yang bersifat harmonis, mengembangkan jejaring dalam hal kerja sama, serta menumbuhkan penerimaan masyarakat luas terhadap eksistensi perempuan Muslim di Bali. melalui hal tersebut, nilai-nilai keislaman diwujudkan sebagai instrumen sosial guna menguatkan peran perempuan dan menekankan terwujudnya kerja sama dengan lintas agama dan kebudayaan.

Selanjutnya, dalam pendekatan agensi keagamaan, ‘Aisyiyah Bali memahami kesalehan perempuan secara luas, tidak hanya berada pada ranah ibadah ritual, tetapi juga meliputi keterlibatan perempuan dalam kegiatan kemasyarakatan dan tanggung jawab pada ranah sosial. Setiap gerakan sosial, aktivitas pemberdayaan, pendidikan, dan pelayanan masyarakat dinilai sebagai bentuk ibadah dan pengamalan ajaran Islam. Hal tersebut memperlihatkan bahwa

perempuan yang tergabung dalam 'Aisyiyah Bali mempunyai posisi yang aktif untuk mempraktikkan dan menafsirkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa keberadaan 'Aisyiyah Bali memberi dampak sosial untuk masyarakat sekitar. Dampak sosial tersebut termanifestasi melalui operasional amal usaha dalam bidang pendidikan, sosial, dan ekonomi, seperti terdapat amal usaha pendidikan berupa taman kanak-kanak, program pemilahan sampah, kegiatan donor darah, dan aktivitas penanggulangan bencana yang manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat. Berbagai program yang dilaksanakan di lingkungan kantor 'Aisyiyah dan Muhammadiyah Bali juga menyumbangkan dampak positif di bidang ekonomi, seperti meningkatnya pendapatan bagi pedagang dan UMKM yang ada di sekitar kantor karena adanya kegiatan tersebut.

Temuan menarik dalam penelitian ini adalah penerapan agensi kolaboratif yang dapat menembus batasan perbedaan agama. Dengan statusnya sebagai minoritas, 'Aisyiyah Bali tidak terjebak dalam eksklusivitas, tetapi berhasil menafsirkan ulang konsep kesalehan menjadi instrumen integrasi sosial. Menariknya, penggunaan simbol-simbol keagamaan seperti hijab dan baju adat Bali yang dikolaborasikan tidak dilihat sebagai pertentangan identitas, tetapi dipandang sebagai strategi komunikasi budaya yang efektif untuk meruntuhkan stereotip yang ada di masyarakat. Hal ini menjadi bukti bahwa kepatuhan kepada doktrin agama, sebagaimana teori dari Mahmood, mampu berjalan beriringan dengan aktivitas sosial yang sangat fleksibel dan modern seperti teori Van Doorn-Harder dan Rinaldo.

Kelebihan yang tampak pada penelitian ini adalah keberhasilan dalam melihat sisi lain dari organisasi 'Aisyiyah Bali yang jarang dieksplorasi, yakni perjuangan organisasi tersebut sebagai kelompok minoritas di wilayah Bali. Penelitian ini memaparkan gambaran nyata bagaimana perempuan Muslim mampu bertahan dan tetap menebar manfaat di tengah lingkungan yang masyarakatnya memeluk agama berbeda. Penelitian ini juga dapat menyampaikan temuan lapangan dengan empat pendekatan agensi keagamaan perempuan secara komprehensif. Tetapi, kelemahan dalam penelitian ini terletak pada fokus pembahasannya yang masih terbatas pada perspektif internal organisasi 'Aisyiyah Bali dan mitra kerja terdekat saja. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan mampu melibatkan perspektif masyarakat umum lebih luas yang tidak bersinggungan langsung dengan 'Aisyiyah Bali agar didapatkan persepsi publik yang lebih luas dan objektif terhadap dampak atas kehadiran 'Aisyiyah di Bali.

Daftar Pustaka

- Abbas, K. S., & Rachman. A. A (2024). *Sejarah 'Aisyiyah di Bali*. Denpasar: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah.
- 'Aeni, Q. (2022). Gagasan Perempuan Berkemajuan (Studi Kesetaraan Gender Pada Organisasi Aisyiyah). *Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Ardhana. I. K. (2024). *Mentari di Pulau Dewata (Perkembangan Muhammadiyah di Bali, 1934-1968)*. Denpasar: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Wilayah Muhammadiyah.
- Fahham, A. M. (2018). Dinamika Hubungan Antarumat Beragama: Pola Hubungan Muslim dan Hibdu di Bali. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 9(1), 63–82.
- Ghufranillah, D. (2022). Telaah Kedudukan Organisasi Kemasyarakatan Dalam Sistem Ketatanegaraan ditinjau dari Asas Kedaulatan Rakyat. *Res Republika*, 6(3), 346–355.
- Muhammadiyah. (2024). *Sejarah Muhammadiyah*. Diakses pada Tanggal 8 Oktober 2024 Melalui <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-muhammadiyah/>
- Mutiara, D. (2023). The Identity of Islamic Women in Online Media: A Study Confirming The Message of The Digital Identity of Progressive Women in Suara 'Aisyiyah. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 19(1), 134–144.
- Naufal, M. R., Yuningsih, S., Juniarto, B. P., Sugiharto., Diesty, A. S., Kartika, K., Ramadhan, M. Y. (2024). Menggali Jejak Sejarah Kelam Bom Bali dalam Permasalahan Lintas Agama pada Perspektif Komunikasi Antar Budaya. *Jurnal Muhammadiyah Jakarta*, 1–8.
- Putra, P. H., Pratama, R. S., Lestari, R., Putri, M. S., Wismanto, & Ramashar, W. (2025). Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam Berwatak Tajrid dan Tajdid. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(1), 30–35.
- Pendit, S. N. (1979). *Bali Berjuang*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sulung, U., & Muspawi, M. (2024). Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder dan Tersier. *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(3), 110–116.

Susantari, T., Halim, Y. A., & Thamrin, A. S. (2022). Tabligh as a Form of Information Sharing for Women: 'Aisyiyah during the COVID-19 Pandemic in East Java. *Journal of International Women's Studies*, 24(8), 1—16.

Sopiah. (2008). *Perilaku Organisasi*. Yogyakarta: CV Andi Offset.